



The Role of Social Media in Family Communication: Opportunities and Challenges in the Digital Era

Dewi Ambarsari

dewi.ambar@mercubuana.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

In today's digital age, social media has become a fundamental part of everyday life, especially in the context of interactions between family members. As a platform that facilitates communication despite physical distance, social media serves not only as a communication tool but also as a medium for strengthening emotional bonds among family members. This study aims to understand the role of social media in family communication in the digital age, as well as to identify its benefits, challenges, and impact on relationships between family members. Using a qualitative research approach through in-depth interviews with informants in South Jakarta, this study reveals that social media, particularly WhatsApp, serves as an effective tool for maintaining flexible and rapid communication amid busy schedules and physical distance. Additionally, social media can strengthen emotional bonds, facilitate self-expression, and enhance openness and support within families. However, the use of social media also presents challenges, such as the potential for reduced direct interaction, the risk of misinterpreting messages, and a decrease in face-to-face gathering time. The research findings highlight the importance of using social media wisely and in moderation to maximize its positive potential while minimizing its negative impacts. This study is expected to provide insights for families in optimizing the benefits of social media as a communication tool that can strengthen family bonds in the digital age while maintaining direct interpersonal relationships.

Keywords: Digital Age, Family Communication, Social Media, Opportunities, Challenges.

PENDAHULUAN

Dalam dekade terakhir, media sosial telah bertransformasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, secara signifikan mengubah cara orang berinteraksi, termasuk dalam konteks hubungan keluarga. Menurut Pew Research Center (2021), sekitar 72% orang dewasa di seluruh dunia aktif menggunakan media sosial, menandakan pergeseran mendalam dalam pola komunikasi masyarakat modern. Transformasi ini tidak hanya memengaruhi hubungan sosial secara umum, tetapi juga memperlihatkan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Di sinilah media sosial berperan sebagai jembatan yang menghubungkan anggota keluarga, memberi mereka kesempatan untuk berbagi momen-momen penting, memperkuat ikatan, dan menghadapi tantangan dalam komunikasi di era digital.



Di Indonesia, penggunaan internet juga terus meningkat. Lembaga survei Gallup (2012) menyebutkan bahwa satu dari lima orang di Indonesia (20,6%) memanfaatkan internet dalam kehidupan mereka. Saat ini, lebih dari setengah (51%) penduduk muda Indonesia yang berusia antara 15 hingga 24 tahun telah menggunakan internet, dan sebagian besar mereka (96,2%) adalah pengguna media sosial. Data dari Bank Dunia menunjukkan bahwa jumlah pengguna ponsel aktif di Indonesia mencapai 115 per 100 penduduk, yang berarti setiap individu di Indonesia memiliki satu ponsel atau lebih. Indonesia kini menempati urutan keempat dalam jumlah pengguna ponsel terbanyak di dunia dengan lebih dari 285 juta unit ponsel aktif (Morissan, 2014).

Media sosial memberikan alat yang sangat membantu untuk menjaga kedekatan antaranggota keluarga meskipun terpisah oleh jarak geografis. Aplikasi seperti WhatsApp dan video call telah menjadi sarana komunikasi utama bagi banyak keluarga yang tidak dapat bertemu secara langsung. Dengan menggunakan video call, anggota keluarga dapat merayakan momen spesial seperti ulang tahun atau perayaan hari raya bersama, meskipun secara fisik terpisah. Ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya alat komunikasi biasa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan tradisi keluarga dan kebersamaan.

Namun, di balik manfaat tersebut, terdapat sejumlah isu permasalahan yang perlu diidentifikasi dan dipahami dengan lebih mendalam. Pertama, ketergantungan yang berlebihan pada komunikasi digital dapat berkontribusi pada penurunan waktu yang dihabiskan untuk interaksi tatap muka, yang berhubungan dengan penurunan kualitas hubungan (Walther, J. B., & Park DW, 2017). Dalam banyak kasus, anggota keluarga merasa lebih nyaman berkomunikasi melalui pesan teks atau media sosial dibandingkan berbicara secara langsung. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, karena nuansa dan emosi yang terkandung dalam interaksi tatap muka sering kali hilang. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan melalui teks seringkali menimbulkan interpretasi yang berbeda mengenai maksud dan tujuan pesan, yang dapat memicu konflik di antara anggota keluarga.

Permasalahan lain yang perlu dicermati adalah potensi misinterpretasi pesan dalam komunikasi berbasis teks di media sosial. Dalam interaksi digital, elemen komunikasi non-verbal seperti nada suara dan ekspresi wajah sering kali hilang, yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman di antara anggota keluarga. Misinterpretasi ini berisiko menimbulkan konflik yang tidak diinginkan dan dapat berdampak negatif pada hubungan antaranggota, serta menimbulkan masalah privasi yang dapat mengganggu kepercayaan di antara mereka (Seabrook, E. M et al, 2016).

Selain itu, kualitas interaksi dan koneksi emosional yang terjalin melalui media sosial menjadi perhatian yang penting. Interaksi tatap muka diakui mampu membangun kedekatan emosional dan empati yang lebih mendalam. Oleh karena itu, timbul pertanyaan apakah interaksi yang terjadi di media sosial dapat memenuhi kebutuhan emosional yang sama seperti komunikasi langsung.

Isu kesehatan mental juga muncul sebagai topik yang perlu dicermati. Penggunaan media sosial dalam konteks keluarga dapat menciptakan risiko yang tidak diinginkan, seperti perbandingan sosial. Terutama bagi anak-anak dan remaja, membandingkan diri dengan gambaran ideal yang disajikan di platform dapat menimbulkan rasa cemburu, kecemasan, dan bahkan depresi, yang akan berdampak pada kesehatan mental individu dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Akhirnya, perubahan dalam dinamika peran keluarga juga menjadi isu penting yang harus diperhatikan. Dengan banyaknya anak-anak yang menggunakan media sosial, mereka kini sering kali aktif dalam mengawasi dan mempengaruhi komunikasi keluarga. Dinamika peran yang baru ini berpotensi memengaruhi cara orang tua dan saudara saling berinteraksi dan

mengambil keputusan, sehingga menjadikan pengaruh media sosial semakin kompleks.

Melalui pemahaman yang mendalam mengenai isu-isu ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi posisi media sosial tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai faktor yang dapat memperkuat atau mengganggu hubungan antar anggota keluarga. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan komprehensif yang bermanfaat untuk memaksimalkan potensi positif media sosial sambil mengatasi tantangan yang dihadapi di era digital ini.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang bagaimana media sosial berperan dalam komunikasi keluarga serta memahami pengalaman, persepsi, dan praktik keluarga dalam memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Sugiono, 2020) penelitian kualitatif ditandai dengan hasil yang berupa deskripsi dalam bentuk tulisan atau lisan dari subjek yang diamati. Metode ini digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan narasi dan pengalaman subjek, yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan penggalan dokumen. Dengan sifat yang deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sejumlah data yang relevan dengan isu yang diangkat.

Subjek penelitian terdiri dari sembilan orang yang merupakan perwakilan dari tiga keluarga berbeda, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Kriteria pemilihan subjek meliputi usia di atas 20 tahun, penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi keluarga selama minimal lima tahun, dan tinggal di Jakarta Selatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati dinamika interaksi anggota keluarga saat menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, sementara wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, manfaat, kelemahan, dan harapan keluarga terkait penggunaan media sosial dalam komunikasi keluarga (Ibrahim, 2015).

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini mengikuti model Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2020) yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data secara naratif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara kontinu untuk memastikan keabsahan dan kepercayaan dari hasil penelitian. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai narasumber agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peran Media Sosial dalam Komunikasi Keluarga

Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks komunikasi keluarga. Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber menunjukkan bahwa aplikasi seperti WhatsApp memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjaga komunikasi di dalam keluarga. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berbagi informasi, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan anggota keluarga yang terpisah oleh jarak dan waktu. Dalam situasi di mana anggota keluarga tidak dapat bertemu secara langsung, misalnya karena kesibukan pekerjaan, studi, atau lokasi yang jauh, media sosial memberikan solusi yang efektif untuk tetap terhubung.

Salah satu contoh konkret dari peran media sosial dalam komunikasi keluarga adalah kemampuan untuk menginformasikan kegiatan sehari-hari. Misalnya, seorang anak yang sedang menjalani kegiatan di luar rumah dapat dengan mudah mengirimkan pesan kepada orang tuanya melalui WhatsApp untuk memberi tahu bahwa ia telah tiba dengan selamat di lokasi tujuan. Begitu pula sebaliknya, orang tua dapat memberikan pembaruan kepada anak-anak mereka tentang kegiatan di rumah, seperti menyiapkan makan malam atau rencana liburan keluarga. Interaksi ini tidak hanya mempercepat pertukaran informasi, tetapi juga menciptakan rasa saling peduli dan perhatian antar anggota keluarga. Dengan adanya fitur seperti pengiriman foto dan video, anggota keluarga dapat berbagi momen-momen penting dalam hidup mereka, yang semakin memperkaya pengalaman komunikasi.

Lebih jauh lagi, penggunaan media sosial dalam komunikasi keluarga juga dapat membantu mengurangi rasa khawatir yang sering muncul ketika anggota keluarga berada jauh dari satu sama lain. Misalnya, ketika seorang anak remaja pergi ke luar kota untuk mengikuti kegiatan sekolah, orang tua dapat dengan mudah memantau keadaan anak mereka melalui pesan singkat atau panggilan video. Hal ini tidak hanya memberikan rasa aman bagi orang tua, tetapi juga memberikan anak kebebasan untuk menjelajahi dunia luar dengan keyakinan bahwa mereka tetap terhubung dengan keluarga. Dengan demikian, media sosial berperan sebagai alat yang mendukung keterhubungan yang lebih baik antar anggota keluarga, terlepas dari jarak fisik yang ada.

Manfaat atau hal positif dari penggunaan media sosial dalam keluarga

Penggunaan media sosial dalam konteks keluarga telah menjadi topik yang semakin relevan di era digital saat ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga membawa banyak manfaat positif yang signifikan bagi hubungan antar anggota keluarga. Dalam dunia yang serba cepat dan seringkali terpisah oleh jarak, media sosial memberikan solusi yang efektif untuk menjaga kedekatan dan kehangatan dalam hubungan keluarga. Dengan demikian, mari kita eksplorasi lebih dalam mengenai manfaat yang ditawarkan oleh media sosial dalam konteks keluarga.

Salah satu manfaat utama dari penggunaan media sosial adalah peningkatan kemudahan dan kecepatan dalam berkomunikasi. Dalam banyak kasus, anggota keluarga mungkin memiliki kesibukan yang tinggi, seperti pekerjaan yang menuntut atau aktivitas sekolah yang padat. Dalam situasi seperti ini, komunikasi tatap muka menjadi sulit dilakukan. Media sosial, seperti WhatsApp, Facebook, atau Instagram, memungkinkan anggota keluarga untuk tetap terhubung meskipun terpisah oleh jarak yang jauh. Misalnya, seorang anak yang sedang kuliah di luar kota dapat dengan mudah mengirim pesan atau video call kepada orang tuanya, berbagi kabar tentang kehidupannya sehari-hari. Hal ini tidak hanya mempercepat pertukaran informasi, tetapi juga menciptakan kesempatan untuk berbagi momen penting secara real-time, seperti perayaan ulang tahun atau pencapaian akademis. Dengan cara ini, media sosial mendukung kehangatan hubungan keluarga dan menciptakan rasa kebersamaan yang lebih kuat.

Selanjutnya, media sosial juga berfungsi sebagai alat untuk memberikan dukungan emosional. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap anggota keluarga tentu mengalami pasang surut emosi. Media sosial memberikan platform yang memungkinkan anggota keluarga untuk saling memberi semangat, baik dalam keadaan sulit maupun saat merayakan keberhasilan. Misalnya, ketika seorang anggota keluarga mengalami kesulitan, seperti kehilangan pekerjaan, anggota keluarga lainnya dapat memberikan dukungan melalui pesan motivasi atau bahkan mengorganisir penggalangan dana secara online. Selain itu, saat merayakan keberhasilan, seperti kelulusan atau promosi kerja, anggota keluarga dapat berbagi kebahagiaan melalui foto dan ucapan selamat di media sosial. Dengan demikian, media sosial bukan hanya berfungsi

sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat ikatan dan kekompakan keluarga, menciptakan rasa saling memiliki yang lebih dalam.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah bagaimana media sosial memberikan ruang aman bagi anggota keluarga, terutama remaja, untuk mengekspresikan diri. Di tengah hambatan komunikasi antar generasi, media sosial sering kali menjadi jembatan yang menghubungkan orang tua dan anak. Remaja yang mungkin merasa canggung untuk berbicara secara langsung dengan orang tua mereka dapat menggunakan media sosial untuk berbagi pemikiran, perasaan, dan pengalaman mereka. Orang tua, di sisi lain, dapat lebih memahami dunia anak-anak mereka melalui update dan interaksi yang terjadi di media sosial. Misalnya, dengan mengikuti akun media sosial anak-anak mereka, orang tua dapat mengetahui hobi, minat, dan pergaulan anak-anak mereka tanpa harus menginterogasi secara langsung. Hal ini menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih terbuka dan nyaman, di mana setiap anggota keluarga merasa didengar dan dihargai.

Kelemahan atau hal negative yang dirasakan dari penggunaan media sosial

Penggunaan media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks keluarga. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun media sosial menawarkan berbagai manfaat, terdapat sejumlah kelemahan dan dampak negatif yang signifikan yang dirasakan oleh anggota keluarga. Kelemahan-kelemahan ini tidak hanya mempengaruhi hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga berdampak pada dinamika sosial dan emosional dalam rumah tangga.

Pertama, fenomena ketergantungan pada perangkat ponsel dan media sosial telah menciptakan jarak emosional di antara anggota keluarga. Para narasumber mengakui bahwa mereka sering kali terjebak dalam dunia maya, bahkan ketika berada dalam satu ruangan. Sebagai contoh, saat makan malam, bukannya terlibat dalam percakapan yang hangat, anggota keluarga lebih memilih untuk melihat layar ponsel mereka. Hal ini menciptakan suasana yang seharusnya akrab menjadi dingin dan terasing. Penurunan interaksi tatap muka ini tidak hanya mengurangi kualitas hubungan, tetapi juga menghambat kemampuan anggota keluarga untuk berempati dan memahami satu sama lain. Interaksi yang seharusnya menjadi momen berharga untuk berbagi pengalaman dan perasaan kini tergantikan oleh notifikasi dan konten media sosial, yang pada akhirnya dapat memperburuk rasa keterasingan di dalam keluarga.

Kedua, ketergantungan pada media sosial juga membawa dampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental, terutama pada anak-anak. Anak-anak cenderung menjadi lebih malas dan kurang aktif, yang terlihat dari kecenderungan mereka untuk menghindari tugas rumah atau kegiatan fisik lainnya. Misalnya, anak-anak yang seharusnya terlibat dalam permainan di luar rumah atau membantu tugas rumah tangga lebih memilih untuk menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar. Hal ini tidak hanya mengurangi keterlibatan mereka dalam aktivitas keluarga, tetapi juga berpotensi mempengaruhi kesehatan fisik mereka. Aktivitas fisik yang minim dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti obesitas dan gangguan kesehatan mental. Lebih jauh lagi, anak-anak yang terbiasa dengan gaya hidup sedentari ini mungkin akan kesulitan untuk beradaptasi di lingkungan sosial yang lebih luas, di mana interaksi langsung dan kolaborasi dengan orang lain sangat penting.

Ketiga, kurangnya kontrol dalam penggunaan media sosial dapat mengakibatkan perhatian yang teralihkan dari anggota keluarga. Dalam banyak kasus, interaksi yang seharusnya hangat dan akrab tergantikan oleh ketergantungan pada media sosial. Sebagai contoh, saat orang tua lebih fokus pada ponsel mereka, mereka mungkin kehilangan momen-momen penting dalam kehidupan anak-anak mereka, seperti saat anak menceritakan pengalaman baru atau pencapaian kecil. Komunikasi yang tidak maksimal ini dapat menciptakan rasa ketidakpedulian dan mengurangi rasa saling menghargai di antara anggota

keluarga. Selain itu, ketika perhatian teralihkan, anak-anak mungkin merasa diabaikan dan kurang dihargai, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional mereka.

Harapan kedepan dalam Penggunaan Media Sosial.

Dalam era digital yang semakin maju, penggunaan media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks keluarga. Dari hasil wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa harapan terhadap penggunaan media sosial dalam keluarga di masa mendatang sangat mengedepankan sikap bijak dan seimbang. Para narasumber sepakat bahwa media sosial memiliki potensi yang besar untuk mendukung komunikasi dan interaksi dalam keluarga, tetapi penggunaannya harus dilakukan dengan tepat agar tidak mengganggu waktu kebersamaan yang sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi telah mengubah cara kita berinteraksi, nilai-nilai tradisional dalam hubungan keluarga tetap perlu dijaga.

Salah satu harapan yang disampaikan oleh narasumber adalah penggunaan media sosial secara bijak. Mereka berharap agar semua anggota keluarga dapat memanfaatkan platform-platform ini untuk tujuan positif, seperti belajar, berkomunikasi, dan mencari informasi. Misalnya, seorang ibu mungkin menggunakan media sosial untuk bergabung dengan grup belajar yang dapat membantu anak-anaknya memahami pelajaran di sekolah. Namun, penting untuk mengenali batasan dalam penggunaannya. Misalnya, ketika waktu makan malam tiba, sebaiknya semua anggota keluarga meletakkan ponsel mereka dan fokus pada interaksi langsung. Ini mencerminkan keinginan untuk menjaga keseimbangan antara interaksi digital dan tatap muka, di mana keduanya memiliki perannya masing-masing dalam memperkuat ikatan keluarga.

Selain itu, respons terhadap dampak negatif dari media sosial juga menjadi perhatian utama. Para narasumber mengungkapkan kekhawatiran terkait pengaruh negatif dari informasi yang beredar di media sosial, yang dapat mempengaruhi pikiran dan jiwa anak-anak. Misalnya, akses mudah terhadap berita palsu atau konten yang tidak pantas dapat menyebabkan kebingungan dan kecemasan pada anak-anak. Oleh karena itu, ada harapan agar orang tua dapat berperan aktif dalam mengawasi penggunaan media sosial anak-anak mereka dan memberikan pendidikan yang memadai tentang cara mengenali informasi yang valid. Hal ini sangat penting untuk mencegah perilaku yang merusak komunikasi keluarga. Dengan memberikan pemahaman yang baik tentang media sosial, diharapkan anak-anak dapat menggunakan teknologi ini sebagai alat untuk memperluas wawasan mereka, bukan sebagai sumber masalah.

Lebih jauh, para narasumber juga berharap agar media sosial dapat berfungsi sebagai alat yang mempererat hubungan keluarga, bukan menggantikannya. Dalam konteks ini, media sosial dapat digunakan untuk berbagi momen-momen penting dalam kehidupan keluarga, seperti foto liburan atau pencapaian anak. Namun, penekanan yang kuat tetap diberikan pada pentingnya interaksi langsung. Misalnya, meskipun keluarga dapat berbagi foto liburan di media sosial, mereka tetap perlu meluangkan waktu untuk berkumpul dan berbicara tentang pengalaman tersebut secara langsung. Ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat memfasilitasi komunikasi, kehadiran fisik dan interaksi langsung masih menjadi hal yang paling penting dalam membangun hubungan yang kuat dalam keluarga.

Selain itu, menjaga empati dan keterhubungan juga menjadi harapan yang disampaikan. Dalam dunia yang semakin terhubung melalui media sosial, ada risiko bahwa anak-anak dapat kehilangan kemampuan untuk berkomunikasi secara langsung dan merasakan empati terhadap orang lain. Untuk mengatasi hal ini, penting bagi orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang nilai-nilai empati dan keterhubungan. Misalnya, mengajak anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau sukarela dapat membantu mereka memahami pentingnya berinteraksi dengan orang lain secara langsung. Dengan cara ini, anak-anak dapat

belajar untuk berbagi tawa, saling peduli, dan membangun hubungan yang lebih dalam, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada media sosial.

Pembahasan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai alat yang sangat efektif untuk meningkatkan efisiensi dan kecepatan komunikasi dalam keluarga modern. Manfaat positif yang diperoleh meliputi kemudahan berbagi informasi, memperkuat ikatan emosional, dan menciptakan lingkungan yang mendukung keterbukaan dan exposure aktivitas keluarga secara real-time. Sikap positif ini sejalan dengan pandangan bahwa media sosial dapat menjadi media yang memperkuat keberlangsungan hubungan keluarga, khususnya dalam situasi di mana jarak fisik menjadi kendala.

Namun, penggunaan media sosial yang tidak bijak dan berlebihan cenderung meningkatkan risiko pengurangan interaksi tatap muka dan menimbulkan ketergantungan, yang berlawanan dengan konsep keluarga sebagai entitas yang perlu menjaga komunikasi langsung dan keintiman secara fisik. Hambatan ini dapat memperlemah hubungan interpersonal, menimbulkan perasaan keterasingan, dan menurunkan kualitas hubungan, terutama bila penggunaan media sosial lebih diprioritaskan dibandingkan waktu berkumpul secara langsung.

Lebih jauh, fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial harus digunakan secara bijak dan seimbang agar dapat memberikan manfaat optimal tanpa mengurangi esensi dari komunikasi tatap muka dan interaksi langsung dalam keluarga. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kesadaran keluarga dalam mengelola penggunaan media sosial, dengan menegaskan bahwa teknologi seharusnya menjadi alat bantu, bukan pengganti pertemuan secara langsung yang sangat esensial dalam membangun kehangatan dan keharmonisan keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memegang peran penting dalam komunikasi keluarga, terutama dalam konteks menjaga hubungan dan memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga. Melalui wawancara mendalam dan observasi, ditemukan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk berbagi pengalaman, mempererat komunikasi, dan mempertahankan makna hubungan dalam keluarga. Namun, penggunaan media sosial juga tidak lepas dari tantangan, seperti munculnya konflik akibat misinterpretasi pesan dan perbedaan persepsi dalam penggunaannya. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi positif dan negatif yang perlu dikelola secara bijaksana agar dapat mendukung komunikasi keluarga secara optimal. Penting untuk diingat bahwa penelitian ini terbatas pada tiga keluarga di Jakarta Selatan yang sudah cukup berpengalaman menggunakan media sosial selama minimal lima tahun, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara keseluruhan untuk semua keluarga di berbagai wilayah atau latar belakang sosial budaya yang berbeda.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi yang melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam dari segi geografis, latar belakang sosial budaya, serta level penggunaan media sosial, sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih representatif tentang peran media sosial dalam komunikasi keluarga secara umum. Selain itu, penting juga untuk mengkaji strategi manajemen konflik dan pemanfaatan media sosial secara lebih spesifik dalam konteks keluarga agar dapat meningkatkan efektivitas komunikasi serta meminimalisir dampak negatifnya. Penelitian berikutnya juga dapat mengeksplorasi perspektif anggota keluarga dari berbagai usia dan tingkat literasi digital untuk memahami variasi pengalaman dan

tantangan yang berbeda dalam penggunaan media sosial. Dengan demikian, hasil penelitian yang lebih luas dan mendalam dapat memberikan panduan yang lebih praktis dan relevan untuk mengoptimalkan potensi media sosial dalam memperkuat hubungan keluarga di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarusni Alfansyur, Mariyani (2020). *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial*. Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, Vol. 5(2); 146-150. DOI: <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>
- Blumer H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press
- Castells M. (2019). *Communication Power*. Oxford: Oxford University Press.
- Creswell JW. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Fitzpatrick, M. A., & Ritchie LD (1994). *Communication in Families*. In J. A. Anderson (Ed.) CY 17 (pp. 303-326), editor. Sage Publications.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal*. Bandung: Alfabeta.
- Jiang, S., Tsai, Y., & Wong L. (2021). *Family Communication in the Age of COVID-19: Exploring the Role of Social Media*. J Family Communication ;21(4):325–39.
- Kaye, L. K., & Johnson T. (2021). *The Role of Social Media in Family Communication: A Study of Facebook and Instagram Use*. Int J Fam Study. 34(2):95–112.
- Kunwar Mahendra Pratap Singh (2023). *The Impact of Social Media Sites on Family Relations: An Empirical Study*. International Journal of Humanities & Social Science: Insights & Transformations. Vol. 8(1) :78–83.
- Morissan. (2014). *Media Sosial dan Partisipasi Sosial di Kalangan Generasi Muda*. Jurnal Visi Komunikasi. 13(01):50–68.
- Seabrook, E. M., Kern, M. L., & Rickard NS. (2016). *Social Networking Sites, Depression, and Anxiety: A Systematic Review*. JMIR Ment Heal. 3(4):e50.
- Sugiono. (2020). *Memahami Penelitian Kualitatif*. 6th edn. Bandung: Alfabeta
- Valkenburg, P. M., & Peter J. (2019). *The Differential Effects of Media Use on Family Communication and Relationship Quality*. Jurnal Marriage Fam. 81(1):157–73.
- Walther, J. B., & Park DW (2017). *The Role of Technology in Structuring and Facilitating Family Communication*. Communic Res. 2017;44(2):267–91.